



Dari Kiri: Tinah, Tri Nawangwulan, Dian Aggraini, Ria dan Aisyah

KELOMPOK LIMA PUTRI Sering Kurang Integral

Bertempat di Seni Sono, lima seniman cewek STSRI "ASRI" berpameran. Mereka adalah Hartina Azir (22), Trinawangwulan (22), Aishah Thibroni (25), Ria Andaryanti (22) dan Dyan Anggraini (22). Berkeliling di ruang pameran, kita melihat sebuah pertunjukan yang cukup menggirangkan. Pelukis wanita ini tidak seperti yang kita risaukan akhir-akhir ini - mengecewakan, kurang darah, bahkan mendapat dakwaan cuma bisa "ngendel" pada acuan seniman lelaki.

Masing-masing muncul dengan kepekaan sendiri-sendiri. Pameran ini terasa bergula, karena tiap pelukis punya corak serta gaya pribadi.

Ada memang suasana itu, kalau kita mengharapkan lahirnya suasana dari sebuah pameran. Apalagi keberanian mereka cukup menampilkan sikap. Dyan Anggraini, merupakan satu

sosok yang menonjol. Utama karena terdukung oleh gaya lukisannya yang menggejalakan "konsep kritik". Karya semacam "Vietnam" yang menyindir Vietnam Rose, kemudian gambar patung Filosof yang digantung kecek, atau "kerudung" yang menempelkan pohon dengan teralis-teralis dari benang. Karya ini cukup menarik, baik secara teknis maupun teknis idiil, Dyan cukup mampu.

Apa yang harus disayangkan, yakni pemilihan "materi kritik" nya yang terasa satu nada. Ia asyik dengan daun dan pohon-pohonan hingga kadang lupa, relevansi materi itu harus tetap terseleksi. Inilah yang menjebak Dyan sehingga sering menelorkan komposisi yang tawar, kosong.

Kenyataan itu juga dialami Ria Indaryanti. Bahwa ide dengan konsep teknis

sering kurang integral.

Trinawangwulan lain lagi, ia menghadirkan garis-garis spontan. Tapi kita ingat, spontanitas bukan berarti menorehkan tube atau kwas ke atas kanvas, melainkan menampilkan "saringan" dari suatu proses penghayatan. Emosi itu meledak dengan imbalan pemahaman terhadap keutuhan imajinasi. Kita rasakan pada Affandi atau Rusli.

KELOMPOK LIMA

(Sambungan hal 1)

Tampaknya medium memegang masih menjadi satu masalah dalam pameran ini. Termasuk Hartini Azir, yang mengukung diri dengan bentuk geometris. Lukisannya diam, nainun terasa diam yang memendam hasrat bersuara - meskipun tidak sampai. Aishah hampir berhasil melampauinya, meskipun tidak untuk karya yang berformat besar. Ada semacam ketergesasaan yang membuat ia kehilangan energi.

Selama ini Yogya kosong dengan pameran lukisan wanita, baik aktifitas sanggar maupun akademis. Beberapa seniman wanita seperti terbenam di kandang, sekali dua saja kita mendengar "Affandi and his-gang" berpameran di luar Yogya. Maka pameran "Kelompok Lima Putri" ini kecuali memiliki arti positif untuk kehadiran mereka, sudah punya arti lain yang lebih penting dari karya mereka satu persatu - yakni memulai mengisi kekosongan !*****



MINGGUAN UMUM

EKSPONEN

INDEPENDENT KONSTRUKTIF

NO. 23 - TAHUN KE VII

MINGGU KE IV APRIL 1979